

PENGARUH LUAS LAHAN, ALOKASI WAKTU DAN PRODUKSI PETANI TERHADAP PENDAPATAN

I Nyoman Alit Febri Saputra¹

I Gede Wardana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: alitfebrisaputra13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh langsung luas lahan, alokasi waktu terhadap produksi petani. menganalisis pengaruh langsung luas lahan, alokasi waktu, dan produksi petani terhadap pendapatan petani dan menganalisis pengaruh luas lahan dan alokasi waktu berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Darmasaba Kabupaten Badung dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Sampel penelitian adalah petani padi di desa darmasaba, sebanyak 88 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *nonprobability sampling*, dengan kombinasi antara aksidental dan *snowball sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik *path analysis* dengan produksi petani sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani. Luas lahan, alokasi waktu dan produksi petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Luas lahan, alokasi waktu secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani melalui produksi petani di Desa Darmasaba Kabupaten Badung.

Kata kunci: luas lahan, alokasi waktu, produksi petani, pendapatan petani

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the direct effect of land area, time allocation to farmer production. analyzing the direct effect of land area, time allocation, and farmer production on farmer income and analyzing the effect of land area and time allocation indirectly affect income through farmer production. This research was conducted in Darmasaba Village of Badung Regency using primary data and secondary data. The sample of research is rice farmer in darmasaba village, as many as 88 respondents. Sampling was done by nonprobability sampling, with a combination of accidental and snowball sampling. Data analysis technique in this research is path analysis technique with farmer production as intervening variable. The results showed that land area, time allocation has positive and significant effect to farmer production. Land area, time allocation and farmer's production have positive and significant effect to farmer's income. Land area, time allocation indirectly have significant effect to farmer income through farmer production in Darmasaba Village Badung Regency.

Keywords: land area, time allocation, farmer's production, farmer's income

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia yang merupakan negara agraris sangat ditentukan oleh perkembangan di sektor pertanian. Sektor pertanian tumbuh positif dalam keadaan krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi yang terjadi sejak awal tahun 1997, sehingga menjadi penyelamat perekonomian nasional. Selain itu permasalahan yang dihadapi mengenai pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 (Bayu, 2017). Tantangan yang sedang dihadapi Indonesia adalah menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan efisiensi dengan kebijakan pertanian yang menguntungkan petani kecil dan masyarakat miskin (Gaskell, 2015). Pertumbuhan yang tidak merata di seluruh perekonomian di Indonesia telah berperan dalam menentukan pola perubahan dari waktu ke waktu dalam profitabilitas ekonomi di Indonesia (Salim, 2013). Fakta ini membuktikan bahwa pembangunan pertanian perlu didorong untuk mendukung kelanjutan pembangunan ekonomi. Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu membangun Negara (Isaac *et al.*, 2016). Permintaan untuk produk pertanian terutama hewan akan meningkat dengan status ekonomi yang lebih baik dari kebanyakan negara berkembang dalam era baru di butuhkan sistem produksi pertanian dalam negara berkembang yang sebaiknya terintegrasi menjadi satu kesatuan guna tercapai efisiensi (Dahlan, 2003). Pertanian merupakan suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki taraf

kehidupan dengan kekuatan dan pada akhirnya mampu menambah kesejahteraanya (Yunis, 2016).

Indonesia merupakan salah satu yang masuk dalam kategori negara berkembang. Proses transformasi struktural di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat. Perubahan seperti ini banyak terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia mulai mengembangkan sektor industri yang mengakibatkan turunnya sektor pertanian yang beralih kesektor industri serta pariwisata (arifini dan mustika, 2013). Pertanian masih tetap berperan penting dinegara-negara berkembang sebagai salah satu sektor ekonomi yang merupakan sumber dari pendapatan para pekerja dengan estimasi 60 sampai 70 persen pada negara berkembang (Nguyen *et al.*, 2015). Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian atau informal (Yusuf dan Sumner, 2015). Sangat penting bagi seluruh negara untuk mengembangkan sektor pertanian, dimana dalam memenuhi kebutuhan pangan suatu negara tanpa harus membelinya keluar negeri, sehingga menjadi negara yang mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, bahkan suatu negara dengan majunya sektor pertanian yang dimiliki akan mampu membangun negara tersebut dari segala kondisi. Pada nantinya negara yang meningkat sektor pertaniannya akan mulai berkembang perekonomiannya dan menjadi negara besar yang menjadi peng-impor kebutuhan pangan bagi negara lainnya. Indonesia mengalami penurunan kinerja ekspor produk pertanian ke lima negara utama di ASEAN yang disebabkan munculnya negara pesaing yang lebih kompetitif (Endah, 2016).

Sebagian besar wilayah Indonesia di sektor pertanian menjadi prioritas utama dalam penunjang perekonomiannya. Selain itu, sektor pertanian di kenal secara umum sebagai salah satu sektor yang relatif cukup lambat dalam mengadopsi perkembangan teknologi, serta sektor yang paling rawan terkena dampak negatif dari perubahan iklim (Sukartini, 2013). Seperti provinsi lain yang ada di Indonesia Bali sangatlah mengutamakan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pertanian, salah satunya di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Untuk menjadikan sektor pertanian yang lebih maju, diharapkan para petani untuk meningkatkan produktivitasnya yang dimana nantinya hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha terutama pada sektor pertanian, maka dari itu para petani di Indonesia diusahakan menggunakan segala cara, untuk menunjang keberhasilan di sektor pertaniannya, supaya sektor pertanian di Indonesia lebih maju di bandingkan dari negara-negara lainnya.

Provinsi Bali adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan pertanian yang masih kental dalam kehidupan penduduknya. Keadaan alam yang subur dan budaya yang dimiliki menjadikan masyarakat Bali tidak bisa lepas dari pertanian. Perkembangan sektor pertanian memang peran penting untuk kelanjutan perkembangan di sektor lainnya. Indonesia sebagai negara agraris seharusnya pembangunan sektor pertanian diprioritaskan terlebih dahulu karna kondisi iklimnya dan tanahnya yang subur sangat lah cocok untuk mengembangkan usaha di sektor pertaniannya. Pertanian di Bali juga dihadapkan dengan banyak kendala, salah satunya adalah mengenai penyesuaian dan penggunaan lahan. Bahkan beberapa tahun terakhir ini, alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan bukan pertanian

mengalami peningkatan. Secara umum, penggunaan lahan dibedakan atas penggunaan lahan pertanian dan bukan pertanian. Potensi penggunaan lahan di pengaruhi oleh jenis tanah, sumber daya mineral, vegetasi, topografi, iklim, dan lokasi.

Dari sisi petani produksi yang menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan peningkatan pendapatan petani itu sendiri, selain itu juga dapat menghasilkan produk tani yang bebas dari bahan kimia yang dampaknya akan menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan tersebut (Widnyana, 2011). Sulaeman (2014) menyatakan produksi juga mencerminkan etos kerja petani yang baik, baik dari segi mental ataupun yang lainnya. Dengan demikian para pelaku tani yang terjun langsung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dengan berbagai kebijakan yang secara efisien, mampu meningkatkan produksinya. Banyak faktor yang mengakibatkan turunnya sektor pertanian yang dilihat dari pengaruh luas lahan, alokasi waktu dan produksi petani.

Seperti yang kita ketahui lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produksi yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika, 2015). Mubyarto (1989:42) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Penurunan sektor pertanian kerana beberapa faktor yang memang menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian diantaranya, pengalih fungsi lahan pertanian yang merupakan hal yang penting

dalam meningkatkan produktivitas, selain itu yang diberikan oleh lembaga terkait dalam sektor pertanian yang melatih para petani dalam mengelola luas lahan dan mengalokasikan waktu, serta cara-cara bertani yang benar untuk penggunaan bahan yang efisien dengan hasil panen yang tepat dan baik.

Komponen yang penting dalam sektor pertanian di Bali adalah petani padi, yang dimana pada kenyataannya beras yang merupakan kebutuhan pangan dan kebutuhan utama masyarakat, sehingga perlu ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar. Fenomena atau masalah lain timbul dari produktivitas pertanian yang menurun terutama pada para penjual kebutuhan pangan mulai ketergantungan pada produk pertanian yang ada di luar Bali. Memenuhi permintaan masyarakat Bali maka ditekankan untuk para petani lebih meningkatkan produktivitasnya pada hasil tani padi, kejadian seperti ini sudah mulai terjadi diberbagai pasar tradisional yang ada di Kabupaten Badung seperti, pasar jimbaran, pasar badung, pasar kuta dan penjual bahan baku lainnya yang ada diwilayah Kabupaten Badung itu sendiri, sehingga hal ini yang dapat memicu kesejahteraan para petani di Bali itu sendiri yang dikarenakan beralihnya konsumen ke produk luar Bali. Produksi yang tinggi akan menguntungkan bagi petani yang salah satunya akan meningkatkan kesejahteraannya.

Sektor pertanian khususnya di Bali memiliki berbagai macam organisasi kepengurusan dalam mengelola sawahnya, salah satunya adalah subak, subak merupakan organisasi yang dimiliki oleh masyarakat petani di Bali yang khususnya mengatur tentang manajemen atau sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional, dengan adanya subak ini para petani mendapatkan bagian air sesuai

dengan ketentuan yang ditetapkan oleh musyawarah dari warga. Subak- subak yang besar biasanya dibagi atas bagian-bagian yang disebut dengan tempek yang di pimpin oleh seorang kelian tempek. Subak anggota dari suatu subak gede umumnya berada dalam satu daerah irigasi, meskipun ada juga subak gede yang anggotanya memiliki sistem irigasi sendiri-sendiri. Fungsi dan tugas yang dilakukan subak dapat berupa fungsi dan tugas internal dan eksternal.

Secara internal, tugas utama yang harus dilakukan subak adalah (Pitana,1997), Pencairan dan distribusi air irigrasi, Operasi dan pemeliharaan fasilitas irigrasi, mobilisasi sumberdaya, penanganan persengketaan, dan kegiatan upacara/ritual. Sedangkan secara eksternal, subak merupakan lembaga agen pembangunan pertanian dan perdesaan yang telah terbukti memang peranan penting dalam melaksanakan program-program pembangunan seperti program Bimas, Insus, Supra insus, Tanimas, Pengembangan KUD, dan sebagainya. Berikut data mengenai jumlah subak dan petani di wilayah masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Badung.

Dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Badung kecamatan mengwi yang mempunyai luas lahan pertanian yang paling luas. kecamatan abiansemal kecamatan yang memiliki luas lahan ke dua di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Badung dimana luas wilayah abiansemal 6.901 Ha dan 57.72 persen diantaranya berupa tanah kering. Komoditas padi yang di kembangkan di kecamatan abiansemal merupakan tanaman padi sawah. Pada tahun 2015 tercatat luas tanam padi sawah di kecamatan abiansemal sebesar 4.157 Ha dengan luas panen 4.202 Ha dan tingkat produksi sebesar 27.367 ton. Kondisi ini menurun jika

dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana luas tanam sebesar 4.627 Ha yang mampu menghasilkan produksi sebesar 29.672 ton.(BPS Kabupaten Badung, 2015). Desa Darmasaba yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya, maupun kelembagaannya yang ditunjang dari sarana dan prasarannya yang cukup mendukung dalam rangka program pembangunannya. Jumlah penduduk laki – laki di Desa Darmasaba sebanyak 4.786 orang, jumlah penduduk perempuan 4.891 orang, total jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Darmasaba adalah 9.677 orang dan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Darmasaba sebanyak 1.986 orang. Sedangkan sebagian besar Mata Pencarian Pokok masyarakat di Desa Darmasaba adalah sebagai petani. Jumlah petani yang ada di Desa Darmasaba sebanyak 500 orang laki – laki dan 200 orang perempuan dan sedangkan yang menjadi buruh tani sebanyak 200 orang laki –laki. (Profil Desa Darmasaba, 2016).

Desa Darmasaba, Kabupaten Badung yang memiliki potensi agribisnis yang tersebar di dalamnya. Dengan Potensi daerah persawahan yang cukup luas maka dari itu agribisnis di daerah Desa Darmasaba terbilang baik. Hasil pertanian dari Desa Darmasaba yaitu pertanian jagung, pertanian kacang kedelai, pertanian kacang panjang, pertanian padi sawah, pertanian ubi kayu, pertanian ubi jalar, pertanian cabe, pertanian mentimun, dan pertanian umbi-umbian. Masyarakat di Desa Darmasaba ini sebagian besar masyarakatnya masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas dibanding masyarakat desa lainnya yang ada di kecamatan abiansemal. Masyarakat di Desa Darmasaba ini masyarakatnya masih kentaldengan tradisi adatnya yang masih sampai skarang di lestarikan yaitu

mempertahankan warisan dari leluhurnya yaitu tanah pertaniannya dan (Menyama Braya). Masyarakat di Desa Darmasaba ini sebagian besar masyarakatnya yang masih mempertahankan tanah pertaniannya untuk di kelola sebagai mata pencarian yaitu sebagai Petani dan awig-awig di Desa Darmasaba ini juga sangat ketat untuk mempertahankan tanah pertaniannya, yaitu siapapun yang membeli tanah pertanian di Desa Darmasaba yang akan di bangun sebagai tempat usaha atau tempat tinggal mereka harus siap ikut masuk khayangan tiga di Desa Adat Darmasaba, selain itu juga masyarakat di Desa Darmasaba ini juga mempertahankan tradisi adatnya yaitu menyama braya, dimana menyama braya adalah salah suatu kearifan lokal yang patut dan harus dilestarikan bahkan di tumbuh kembangkan. Kata lain dari menyama braya yaitu "*segilik seguluk selulung sebayantaka, paras paros sarpanaya*" yang artinya yaitu "Berat sama di pikul, dan ringan sama di jinjing serta dilakukan tanpa pambrih". Menyama braya juga tidak lepas dari perubahan karakter masyarakat Bali baik secara individu maupun kolektif. Akibatnya telah banyak menimbulkan perubahan pada masyarakat Bali, antara lain mata pencarian, gaya hidup, pandangan hidup, dan bahkan juga karakter masyarakat Balinya. Jadi masyarakat di Desa Darmasaba ini harus bisa mengatur waktunya baik di adat maupun di sektor pertaniannya karena semakin banyak waktu masyarakat untuk di sawah merawat padinya maka semakin bagus dan banyak kualitas padi yang dihasilkan, sedangkan semakin sedikit waktunya untuk merawat padi yang ada sawah maka semakin kecil produksi yang akan dihasilkan. jadi disini lah masyarakat harus bisa benar –benar membagi waktunya baik untuk di adat maupun

di sektor pertaniannya. Apalagi masyarakat Bali terkenal dengan tradisi adatnya yang sangat kental sampai sekarang ini.

Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani. (Mubyarto 1989:75) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usahatani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Dinas Pertanian Kabupaten Badung mulai memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dengan memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengalokasikan waktu dan mengolah lahan pertanian yang baik dan benar dimana yang tujuannya untuk memantapkan para petani dalam proses pertanian dengan hasil pertaniannya yang berkualitas. Dalam hal ini banyak permasalahan yang timbul karena umur rata-rata petani di Kabupaten

Badung 40 tahun keatas, selain itu kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian yang dimana generasi muda yang lebih mengetahui banyak teori-teori yang seharusnya mampu membantu dalam proses pertanian. Menurut Saridewi (2010), tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi sehingga pendidikan yang baik memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, hal ini terkait dengan status pekerjaan yang ada pada sektor formal maupun informal (Shabrina dan trisnawati, 2014). Sehingga

kondisi

seperti ini yang akan menjadikan sulitnya mencari Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal dalam sektor pertanian. Pendidikan dan pelatihan yang terencana, secara teratur akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja para petani yang sekaligus mengarah kepada peningkatan produktivitas kerja, seperti pendidikan formal, pelatihan juga berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan petani (Vildan *et al.*, 2009). Sehingga dalam penelitian tersebut peran pelatihan sangat penting dalam mewujudkan kinerja yang lebih baik, dimana para petani akan mempelajari beberapa tahapan dalam proses pencapaian produksi yang maksimal sehingga pada nantinya pendapatan petani juga yang akan naik pula.

Teori produksi menyebutkan bahwa kepuasan produsen diperoleh dengan memaksimalkan keuntungan produksi (*maksimation of profit*). Menurut Ningsih dan Bagus (2005), produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan sumber daya untuk menghasilkan *output*. Kemudian Budiarta (2013) mendefinisikan produksi adalah suatu proses kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang yang bernilai guna produksi merupakan proses transformasi (perubahan) dari *input* menjadi *output*. Sumber daya atau *input* dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja dan kemampuan manajerial/*entrepreneurship*), modal (*capital*), tanah atau sumber daya alam (Sugiyanto, 2002:88). Menurut Triswanto (2015), produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan

(produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk.

Setiap produksi memiliki landasan teknis, dimana dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau *input* dan hasil produksinya. Kemudian menurut Sukirno (2000:194), fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara *input* sumber daya perusahaan (faktor-faktor produksi) dan output yang berupa barang dan jasa per unit waktu. Disebut faktor produksi, karena adanya bersifat mutlak agar produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk.

Dalam proses produksi terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi nilai produksi barang atau jasa, beberapa diantaranya yaitu tenaga kerja, modal, dan penggunaan teknologi. Menurut jenisnya, faktor-faktor produksi dibedakan menjadi empat yaitu sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia dan sumber daya pengusaha (Idayanti, 2015). Kemudian, menurut Ovtchinnikov (2010), setiap industri memiliki karakteristik yang khusus dalam mempengaruhi perubahan nilai produksi. Nilai produksi adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan suatu usaha dalam satu periode yang dikalikan dengan harga jual produk tersebut menggunakan faktor produksi yang tersedia (Moiseeva, 2009). Menurut Widowati (2007), nilai barang yang dihasilkan oleh suatu industri baik produksi utama maupun ikutan, termasuk didalamnya adalah barang yang telah siap dipasarkan dan barang yang masih dalam proses (barang setengah jadi). Semua barang hasil produksi harus dinilai walaupun belum terjual, terjual (baik tunai

maupun kredit), dikonsumsi sendiri, dihadiahkan dan sebagainya. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai ketangan konsumen. Pada proses perencanaan produksi diperlukan masukan pengetahuan dari pemilik usaha untuk mengatur urutan dalam proses kebutuhan produksi, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya produksi.

Bekerja diartikan melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu (*time reference*) tertentu (Mantra, 2003:225). Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Di samping itu juga, Jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Dalam hal ini, apabila seseorang semakin cepat dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk bekerja, dengan sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya berarti dapat mengambil pekerjaan lain atau menyelesaikan tugas yang lainnya, sehingga apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak.

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis

pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu Negara (Sukirno,2004:37)

Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk, hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan (Todaro,2000:65). Pendapatan nasional perkapita merupakan penentu yang penting bagi potensi perekonomian negara yang bersangkutan (Todaro, 2003:73). Secara umum pendapatan suatu usaha adalah selisih antara penerima total dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomimerupakan uang yang telah diterima oleh pelanggan dari perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperoleh dari jasa setiap bulan atau dapat juga diartikan suatu keberhasilan usaha (Tohar, 2000).

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, teknologi, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh

petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Petani dipedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Makin bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang

akan di capainya. Pekerja di sektor pertanian yang akan mengandalkan kemampuan fisik yang sangat terpengaruh oleh variabel umur. Hal ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga (Martini Dewi, 2012). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani

cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

Hubungan Luas Lahan Pertanian dengan Pendapatan Petani Menurut Mubyarto (1995:44) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Menurut Assis *et al.* (2014) yang meneliti Luas Lahan terhadap Pendapatan petani nanas, analisis regresi logistik mengungkap bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya, Selain itu dalam penelitian lain menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya (Sharma *et al.*, 2007). Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

Negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan.

Menurut Krishna *et al.* (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah,

irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi. Lahan pertanian merupakan suatu tempat yang diolah untuk digunakan sebagai tempat untuk bertani sehingga para petani mampu menghasilkan produk tani yang maksimal. perbaikan rencana pengeluaran, petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkat secara signifikan (Irene Brambilla & Guido G. Porto, 2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Gouse (2006), Saragih (2013), Risandewi (2013), dan Shan & Anran (2015) mendapatkan hasil bahwa faktor luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Artinya apabila semakin luas lahan pertanian maka jumlah produksi petani akan semakin meningkat. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adojutelegan et al. (2015) dan Oluyole dan Sanusi (2009) yang menemukan hasil bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi, maka akan dapat meningkatkan hasil produksi. Kebede (2001) dan Niyaz & Demirbas (2015) juga melakukan penelitian dan memberi penjelasan bahwa luas lahan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi. Selain itu Ambarita (2015) dan Sugiartiningsih (2012) juga melakukan penelitian yang menemukan bahwa luas lahan berpengaruh secara nyata dan positif terhadap produksi. Semakin besar lahan yang digunakan dalam sektor pertanian maka mampu mendapatkan produktivitas pertanian yang tinggi, sehingga dengan tingginya produktivitas hasil pertanian akan semakin mudah untuk mendapatkan bahan baku pertanian di pasaran tanpa harus mencari ataupun meng-ekspor dari luar daerah.

Menurut Mantra (2003:225) jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Di samping itu, jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Pendapatan dalam menjalankan kegiatan petani di sawah juga di pengaruhi oleh curahan jam kerja tersebut untuk bekerja. Curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap besarnya pendapatan yang diterima, artinya semakin besar curahan jam kerja seorang petani di sawah maka pendapatan dalam usaha sektor Pertanian akan lebih meningkat. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyathi (2011), menyebutkan bahwa jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Petani serta jam kerja secara parsial berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat pendapatan.

Menurut Suma'mur (2009), menyatakan bahwa seseorang mapu bekerja dengan baik pada umumnya 6-8 jam. Selebihnya yakni sekitar 16-18 jam dipergunakan untuk istirahat, tidur, hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Apabila waktu kerja diperpanjang dari kemampuan standar pekerja akan menyebabkan menurunnya produksi serta kecenderungan timbulnya kelelahan, penyakit, dan kecelakaan.

Petani yang mempunyai masa kerja yang lebih lama cenderung akan lebih berpengalaman karena telah lebih dahulu mengalami proses belajar bertani mulai dari membajak sawah, menanam benih, mencangkul sampai memanenn sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya secara efektif dan efisien, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman karna tergolong dalam petani yang masa kerjanya sebentar, dan semakin banyak waktu yang dipergunakan petani tersebut

untuk merawat padinya disawah, maka semakin bagus dan banyak hasil produksi yang akan dihasilkan oleh petani tersebut, sebaliknya semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh petani tersebut untuk merawat padinya di sawah, maka semakin sedikit hasil produksi yang akan dihasilkan oleh petani tersebut karena banyak hama yang akan menyerang tanaman padinya tersebut, Secara teoritis hal ini dapat mempengaruhi produktivitas petani padi, yaitu petani yang tergolong masa kerjanya lama akan lebih produktif dibanding dengan petani yang masa kerjanya sebentar.

Produksi yang diciptakan oleh seseorang pada waktu tertentu, maka nantinya akan berpengaruh pula pada jumlah pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak suatu usaha menghasilkan barang produksi maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak. Produksi dalam hal ini adalah produksi petani yang dimana untuk menghasilkan *output*. Produksi petani dapat dihitung dengan banyaknya hasil tani yang dihasilkan oleh petani.

Pada dasarnya produksi merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan laba yang tinggi, selain tingginya produksi petani hal yang penting adalah kualitas hasil tani yang dihasilkan yang nantinya berpengaruh pada penjualan produk pertanian. Dalam berbagai kemungkinan dapat diketahui bahwa kualitas juga penting dalam menunjang pendapatan petani selain dari pada itu untuk memperoleh kualitas produk yang baik maka produksi juga harus ditingkatkan, karena dengan tingginya produksi maka kemungkinan kualitas produk yang baik akan semakin tinggi juga diperoleh sehingga mempengaruhi nilai penjualan produk tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal dimana pada lokasi ini terdapat luas wilayah sebesar 6.901 Ha dan 57,72 persen diantaranya berupa tanah kering. selain itu terdapat sekitar 2.918 Ha tanah pertanian berupa sawah di Kecamatan Abiansemal yang seluruhnya menggunakan sistem pengairan setengah teknis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. Pada teknik penentuan sampel, dalam penelitian ini menggunakan *Proporsionate Stratified Random Sampling* yaitu karena pengambilan sampel di hitung berdasarkan perbandingan yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 88 responden, dengan teknik yang digunakan adalah *Proporsionate Stratified Random sampling* karena pengambilan sampel dihitung berdasarkan subak yang ada di desa Darmasaba dari populasi 740 petani padi diambil 88 sampel sebagai responden karena sudah dianggap mampu mewakili keseluruhan responden (Sugiyono, 2009: 18).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Suyana Utama, 2012). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian, yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2008). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan Struktural 1:

$$Y_1 = 46.943 X_1 + 15.799 X_2 + e_1$$

Persamaan Struktural 2 :

$$Y_2 = 59.358 X_1 + 53.522 X_2 + 0.960 Y_1 + e_2$$

Tabel 1.
Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koef. Regresi Estándar	Stándar Eror	t hitung	p value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0.764	4.188	11.209	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0.136	7.919	1.995	0,049	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0.412	12.054	4.924	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0.196	14.814	3.613	0,001	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0.410	0.198	4.842	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2018

Keterangan:

- X_1 = Luas Lahan
- X_2 = Alokasi waktu
- Y_1 = Produksi
- Y_2 = Pendapatan

Tabel 1. menjelaskan bahwa variabel Luas Lahan (X_1), Alokasi waktu (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Produksi (Y_1) dan variabel Luas Lahan (X_1), Alokasi waktu (X_2), dan Produktisi (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y_2). Berdasarkan koefisien jalur di atas, maka dapat dibuat diagram jalur seperti dibawah ini.

Tabel 2.
Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan
Pengaruh Total antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1 → Y1	0.764	-	0.764
X1 → Y2	0.412	0.313	0.725
X2 → Y1	0.136	-	0.136
X2 → Y2	0.196	0.055	0.251
Y1 → Y2	0.410	-	0.410

Sumber: Data diolah, 2018

Keterangan Tabel 2.

- PL = Pengaruh Langsung
- PTL = Pengaruh Tidak Langsung
- TP = Total Pengaruh
- X₁ = Luas Lahan
- X₂ = Alokasi Waktu
- Y₁ = Produksi
- Y₂ = Pendapatan

Pada Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₁ ditunjukkan oleh b₁ sebesar 0.764. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap Y₁ ditunjukkan oleh b₂ sebesar 0.136. Pengaruh langsung variabel X₁ terhadap Y₂ ditunjukkan oleh b₄ sebesar 0.412. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap Y₂ ditunjukkan oleh b₅ sebesar 0.196. Pengaruh langsung variabel Y₁ terhadap Y₂ ditunjukkan oleh b₇ sebesar 0.410.

Pengaruh tidak langsung X₁ terhadap Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $0.764 \times 0.410 = 0.313$. Pengaruh tidak langsung X₂ terhadap Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $0.136 \times 0.410 = 0.055$.

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah variansi variabel Produksi (Y_1) yang tidak dapat dijelaskan oleh Luas Lahan (X_1), Alokasi Waktu (X_2), dihitung dengan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - r^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0.706} = 0.542$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan jumlah variansi variabel Pendapatan (Y_2) yang tidak dapat dijelaskan oleh Luas Lahan (X_1), Alokasi Waktu (X_2), dan Produksi (Y_1), dihitung dengan rumus:

$$e_2 = \sqrt{1 - r^2} \dots\dots\dots(2)$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0.823} = 0.420$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yang hasilnya sebagai berikut:

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0.542)^2 - (0.420)^2$$

$$R^2_m = 0.948$$

Keterangan:

- R^2_m : Koefisien determinasi total
- e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran estandar

Koefisien determinasi total sebesar 0,948 mempunyai arti bahwa sebesar 94.8 persen variasi pendapatan dipengaruhi model yang dibentuk oleh luas lahan, Alokasi Waktu, dan Produksi Petani, sedangkan sisanya yaitu 5.2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Nilai *standardized coefficient* sebesar 0,764 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Luas Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Petani Padi di Desa Darmasaba. Berdasarkan analisis diatas apabila Luas Lahan meningkat maka secara otomatis Produksi petani padi meningkat juga. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Irene Brambilla & Guido G. Porto (2011) dengan perbaikan rencana pengeluaran, petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produksi Petani juga meningkat secara signifikan. Hasil penelitian Krishna *et al.* (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi.

Nilai *standardized coefficient* sebesar 0,136 dan nilai probabilitas sebesar $0,049 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Alokasi Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Petani Padi di Desa Darmasaba. Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan petani untuk merawat padinya di sawah maka semakin bagus produksi padi yang akan dihasilkannya. menurut Suma'mur (2009) menyatakan bahwa seseorang mampu bekerja dengan baik pada umumnya 6-8 jam. Selebihnya yakni sekitar 16-18 jam di pergunakan unntuk istirahat, tidur, hubungan kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Apabila waktu kerja di perpanjang dari kemampuan standar pekerja akan menyebabkan menurunnya produksi serta kecenderungan timbulnya kelelahan, penyakit, dan kecelakaan.

Nilai *standardized coefficient* sebesar 0,412 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Luas Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Darmasaba. Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel Luas Lahan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Pendapatan. Hal ini berarti bahwa jika Luas Lahan Garapan Petani Padi meningkat atau semakin Luas maka Pendapatan juga akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian assis *et al.* (2014) yang meneliti Luas Lahan terhadap Pendapatan petani nanas, analisis regresi logistic mengungkap bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya, Selain itu dalam penelitian lain menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya (Sharma *et al.*, 2007). Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

Nilai *standardized coefficient* sebesar 0,196 dan nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Alokasi Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Darmasaba. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dikatakan bahwa curahan jam kerja/alokasi waktu berpengaruh positif terhadap besarnya pendapatan yang diterima, artinya semakin besar curahan jam kerja seseorang petani disawah maka pendapatan dalam sektor pertanian akan lebih meningkat. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh widyathi (2011), menyebutkan bahwa jam

kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani serta jam kerja secara parsial berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkatan pendapatan.

Nilai *standardized coefficient* sebesar 0,410 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Darmasaba.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dikatakan bahwa variabel Produksi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Pendapatan, apabila Produksi meningkat maka Pendapatannya juga akan meningkat pula. Hal ini didukung oleh penelitian Sri Muliani (2015) produksi pengrajin ukiran kayu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Ini berarti semakin bagus produksi pengrajin kayu tersebut maka akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin tersebut.

Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui Produksi Petani, dapat dikatakan pula bahwa Produksi Petani merupakan variabel mediasi dalam Luas Lahan terhadap pendapatan Petani di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. Produksi Petani sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan Luas Lahan dan pendapatan Petani di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. Oleh karena itu pengaruh langsung Luas Lahan terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, sementara itu pengaruh tidak langsung Luas lahan terhadap pendapatan Petani melalui Produksi Petani juga berpengaruh signifikan, maka Produksi Petani sebagai variabel mediasi disebut mediasi parsial.

Alokasi waktu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui Produksi Petani, dapat dikatakan pula bahwa produksi petani merupakan variabel mediasi dalam luas lahan terhadap pendapatan petani di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. Produksi Petani sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan aloasi waktu dan pendapatan Petani di Desa Darmasaba Kabupaten Badung. Oleh karena itu pengaruh langsung alokasi waktu terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, sementara itu pengaruh tidak langsung alokasi waktu terhadap pendapatan petani melalui produksi petani juga berpengaruh signifikan, maka produksi petani sebagai variabel mediasi disebut mediasi parsial.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang telah diuarikan maka simpulan yang dapat ditarik adalah luas lahan, dan alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani padi di Desa Darmasaba. Dengan kata lain apabila luas lahan, dan alokasi waktu meningkat maka produksi petani pun ikut pula meningkat. Luas lahan, alokasi waktu, dan produksi petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Darmasaba. Dengan kata lain apabila luas lahan, alokasi waktu, dan produksi petani meningkat maka dapat meningkatkan pula pendapatan petani padi di Desa Darmasaba. Luas lahan, dan alokasi waktu berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan petani melalui produksi petani atau dengan kata lain produksi petani merupakan variabel intervening yang memediasi variabel luas lahan, dan alokasi waktu terhadap pendapatan petani padi di Desa Darmasaba.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran bahwa pemerintah diharapkan dapat memaksimalkan peranannya untuk mengatasi masalah dalam pengalih fungsi lahan pada sektor pertanian agar tidak ada lagi penurunan luas lahan per-tahunnya guna untuk mempertahankan bahkan meningkatkan hasil pertanian setiap tahunnya, selain itu pemerintah perlu memperhatikan pemberian subsidi berupa teknologi untuk membantu jalannya proses pertanian sehingga berjalan dengan efektif dan efisien. Pemerintah juga perlu meningkatkan pemberian materi pelatihan terhadap petani padi agar sumber daya manusianya lebih terlatih dan lebih siap dilapangan dalam menghadapi situasi apapun.

Masyarakat atau generasi muda diharapkan lebih perhatian terhadap sektor pertanian khususnya di desa Darmasaba yang mayoritas para petaninya berumur 60 tahun keatas. Agar ada penerus untuk melanjutkan profesi di sektor pertanian. Maka dari itu generasi muda perlu dilatih untuk terjun kedalam sektor pertanian agar jumlah petani tidak punah atau menurun.

Pemerintah sebaiknya memberikan pelatihan kepada masyarakat khususnya para petani untuk bisa mengalokasikan waktunya dengan baik untuk merawat padinya di sawah dan meningkatkan hasil produksi padinya yang dapat dinikmati oleh para petani di setiap harinya secara berkesinambungan.

REFERENSI

- Adojutelegan, O. T., Adereti F.O., Makanju T. S., and Olorunfemi O. D. 2015. Analisis of Factors Affecting Watermelon Production in Ekiti State, Nigeria. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 4(2), pp: 324-329.
- Assis, K., Nurrul Azzah, Z& Mohammad Amizi. 2014. Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers : A Case Study On Pineapple Farmers. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. 1(2). Pp 67-78.
- Ambarita, Paska dan Nengah Kartika. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Pnggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(7). Hal:746-872.
- Arifini, Ni Kadek & Setyadhi Mustika, Made Dwi. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(6). Hal:277-313
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Badung Dalam Angka 2015. Badung: BPS Bali.
- Budiartha, Agus I Kadek.2013. Analisis Skala Ekonomis Industri Pengrajin Batu Bata di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), hal.55-61.
- Dahlan, Ismail. 2003. Integrated Production Systems. *Journal Management of Agricultural Forestry and Fisherles Interprises*. Voll h: 1-4.
- Dewi, Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), hal: 119-124.
- Gaskell, J. C.(2015). The Role of Markets, Technology, and Policy in Generating Plam-Oil Demand in Indonsia. *Bulletin of Economy*, vol 51 No.1.
- Gouse, Marnus, Jenifer Piesse, and Colin Thirtle. 2006. Output and Labour Effects of GM Maize and Minimum Tillage in a Communal Area of KwaZulu-Natal. *Journal of Development Perspectives*, 2(2), pp:192-207.
- Irene Brambilla, Guido G. Porto. 2011. Market Structure, Outgower Contracts And Farm Output. Evidence From Cotton Reforms In Zambia. *Oxford Economic Papers*. 63(4). Pp: 740-766.
- Isaac N, Dela-Dem D.F & Jonathan O.N.(2016).Effect OF Human Capital On Maize Productivity In Ghana: A Quantile Regression Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics* 4(2).Pp 125-135

- Krishna H. Koirala, Ashok K. Mishra, Samarendy Mohanty. 2014. Impact Of Land Ownership On Productivity And Efficiency Of Rice Farmers : A Simulated Maximum Likelihood Approach. *The Agricultural and Applied Economics Associations (AAEA) Annual Meeting*.
- Kebede, T. A. 2001. Farm Household Technical Efficiency: A Stochastic Frontier Analysis. Departement of Economics and Social Sciences, Agricultural University of Norway.
- Mantra, I.B.2003.*Demografi Umum*, Edisi Kedua Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- , 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia anggota IKAPI. Jakarta.
- Moiseeva, Maria. 2009. The Dynamic of Productions Output. *Journal of International Reseach Publication Economy and Businnes*, 4(2), pp: 186-207.
- Nguyen, A.T., Janet,D. & Andrew,N, 2015. Does Contract Faring Improve Productivity And Income of Farmers ? A Review of Theory And Evidence. *The Journal Of Developing Areas*. 49(6). Pp 531-538.
- Ningsih, Endah Ayu. dan Wibowo Kurniawan. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2), hal: 117-125.
- Ningsih, Cahya I Made dan Bagus Indrajaya I Gst. 2015.Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak.*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal.83-91.
- Niyaz, O.C. and Demirbaz, N. 2015. Identifying the Factors Affecting Fresh Fruit Production and Marketing in Canakkale-Turkey. *Journal of Tekirdag Agricultural Faculty*, 12(2), pp:78-85.
- Oluyole, K.A. and Sanusi, R.A. 2009. Socio-Economic Variables and Cocoa Production in Cross River State, Nigeria. *Journal of Human Ecology*, 25(1), pp:5-8.
- Ovtchinnikov, Alexei V. 2010. Capital Structure Decisions: Evidence from Deregulated Industries. *Journal of Financial Economics*, 95(2), pp: 249-274
- Pitana., 2009.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Risandewi, Tri. 2013. Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto). *Journal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(1).

- Saridewi,R. Dkk.2010. Hubungan antara peran penyuluh dan Adopsi Teknologi oleh Petani terhadap peningkatan Produksi Padi di Kabupeten Tasikmalaya. STPP. Bogor.
- Shan, Kangkang and Anran Wang, 2015, Study on Separation of Factors of Production From Grain and Food Safety during the Evolution of Chinese Agricultural Structure, *Journal of Asian Agricultural Research*, 7(5), pp: 1-4.
- Saragih, Rudianto Jef. 2013. Socioeconomic and Ecological Dimension of Certified and Conventional Arabica Coffee Production in North Sumatra, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 3(3),pp:93-107.
- Salim, Ruhul. 2013. Declining Rates of Return to Education: Evidence for Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), pp:213-236.
- Shabrina dan tisanawati. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal ekonomi kualitatif terapan*, vol 7 No.2.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sukartini, Achmad Solihin. 2013. Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Iklim: Studi Kasus *SUBAK* di Desa Gadungan, Tabanan, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), hal: 128-139.
- Sulaeman, Ardika. 2014.Pengaruh Upah Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Trikonomika Jurnal*.13(1). Hal:91-100.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan D&D)*.
- Sukirno. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triswanto, Riyan. 2015. Determinan Pertumbuhan Produksi Industri Pakaian Jadi di Indonesia. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, Semarang.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jilid 1 dan 2, Terjemahan Haris Munandar, Erlangga : Jakarta.

-----, 2003, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jilid 1 dan 2, Terjemahan Haris Munandar, Erlangga : Jakarta.

Vildan Serin, Nizamettin Bayyurt & Abdulkadir Civan. 2009. Effect Of Formal Education And Tranining On Farmers Income. *European Journal Of Social Sciences*. 7(3).Pp 52-62.

Widowati, Maduretno. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pada Perusahaan Industri Furniture Berskala Besar Di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 2(1), hal.21-36

Y.K. Sharma, G.S. Bangarva& S.K. Sharma. 2007. Factors Affecting Grodd And Net Income Of Farmers In Different Farming System. *Indian Research Journal of Ext. Edu*. 7(1). Pp 52-56.

Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner.2015.Growt, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.